

Peningkatan Pengetahuan Kader Dalam Upaya Peningkatan ASI Eksklusif Melalui Pelatihan Manajemen Laktasi” Di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Elies Meilinawati SB,^{1,2} Etik Khusniyati,^{1,3} Heni Purwati^{1,3}
Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto¹, S1 Kebidanan², Profesi Kebidanan³

Kata Kunci:

Pengetahuan;
Penyuluhan;
Manajemen Laktasi.

Keywords:

Health Education;
Knowledge;
Lactation's Management.

Correspondensi Author

Kebidanan, Universitas Bina
Sehat PPNI Mojokerto
Email: eliesmsb@gmail.com

Abstract. Breastfeeding gives every child the best start in life. It provides health, nutritional and emotional benefits for both children and mothers. The success of exclusive breastfeeding is very dependent on the stages of lactation management, so all stages must be prepared properly so that exclusive breastfeeding runs successfully. The existence of new information about something will provide a new cognitive foundation for the formation of a person's attitude. Audiovisuals make a very big contribution in changing people's behavior, especially in the aspect of information and persuasion. Community service activities aimed at increasing the knowledge of cadres about Lactation Management were carried out by providing health education, cadres were given a pre-test questionnaire to measure the knowledge of cadres, then health education was carried out with audio-visual media after which a post-test was given. The results of the knowledge score before treatment were an average of 85.8400 and after treatment increased to 90.6400 where the score difference was 4.80 or there was an increase of 5.59%, the score p -value = 0.000 (p -value < 0, 05) which means that there is a significant difference in scores between before and after health education using audio-visual media (video) on cadres or there is a significant increase in knowledge about Lactation Management after health education using audio-visual media.

Abstrak. Menyusui memberi setiap anak awal yang terbaik dalam hidup. Ini memberikan manfaat kesehatan, gizi dan emosional bagi anak-anak dan ibu. Keberhasilan ASI eksklusif sangat bergantung pada tahapan manajemen laktasi, sehingga semua tahap harus dipersiapkan dengan baik supaya ASI eksklusif berjalan dengan sukses. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap seseorang. Audiovisual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek informasi dan persuasi. Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang Manajemen Laktasi dilakukan dengan memberikan health education, kader diberikan kuesioner pre-test untuk mengukur pengetahuan kader kemudian dilakukan health education dengan media audio visual setelah itu diberikan post-test. Didapatkan hasil skor pengetahuan sebelum perlakuan rata-rata 85,8400 dan setelah perlakuan meningkat menjadi 90,6400 dimana skor tersebut terdapat selisih 4,80 atau terjadi peningkatan sebesar 5,59%, skor p -value = 0,000 (p -value < 0,05) yang berarti terdapat perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan health education dengan menggunakan media audio visual (video) pada kader atau terdapat peningkatan yang signifikan pengetahuan tentang Manajemen Laktasi setelah dilakukan health education dengan menggunakan media audio visual.

Pendahuluan

Pemberian ASI eksklusif diperlukan pada enam bulan pertama kehidupan yang mengandung banyak gizi serta tidak terkontaminasi oleh zat apapun. Pengenalan makanan secara dini yang disiapkan tidak higienis dan memiliki kandungan gizi serta energi yang rendah dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan gizi dan terinfeksi oleh hal-hal yang lain, sehingga anak tersebut mempunyai daya tahan tubuh yang rendah terhadap penyakit [1], [2]. Menyusui memberi setiap anak awal yang terbaik dalam hidup. Ini memberikan manfaat kesehatan, gizi dan emosional bagi anak-anak dan ibu. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan pemberian ASI eksklusif dapat menyelamatkan nyawa 820.000 anak setiap tahun, serta menghasilkan pendapatan tambahan sebesar US \$ 302 miliar [3]. Faktor yang menghambat pencapaian tujuan adalah pada awal tahun 2020 dunia dilanda pandemi Covid-19, tidak terkecuali Indonesia. Adanya pembatasan aktivitas sosial berskala besar yang dimaksudkan untuk mengurangi dan memutus rantai penularan Covid-19 berdampak pada pelaksanaan pelayanan kesehatan di puskesmas, posyandu, kelas ibu, dan lain-lain. Sebagian besar aktivitas posyandu ditunda, termasuk penimbangan, penyuluhan dan konseling. Kondisi pandemi juga berpengaruh kepada aturan dan kebijakan di rumah sakit terkait pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI secara langsung serta rooming-in pada bayi baru lahir. Hal ini disesuaikan dalam rangka menghindari penularan Covid-19 pada bayi baru lahir.[4] Manajemen laktasi merupakan segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan terhadap ibu dalam 3 tahap, yaitu pada masa kehamilan (antenatal), sewaktu ibu dalam persalinan sampai keluar rumah sakit (perinatal), dan pada masa menyusui selanjutnya sampai anak berumur 2 tahun (postnatal). [5]

Keberhasilan ASI eksklusif sangat bergantung pada tahapan manajemen laktasi, sehingga semua tahap harus dipersiapkan dengan baik supaya ASI eksklusif berjalan dengan sukses.[6] Hasil identifikasi dan analisis situasi didapatkan beberapa permasalahan, diantaranya kurangnya pengetahuan kader tentang manajemen laktasi, kurangnya keterampilan kader tentang manajemen laktasi, kurangnya pengetahuan ibu dan kader tentang manajemen laktasi dan ibu masih memberikan susu formula pada bayinya. Solusi yang ditawarkan adalah peningkatan pengetahuan pendidikan kesehatan, meliputi aspek peningkatan pengetahuan tentang manajemen laktasi yang diikuti oleh kader kesehatan dengan penyuluhan dan praktik. Kader posyandu merupakan garda terdepan yang langsung berhubungan dengan ibu hamil, ibu melahirkan dan ibu nifas melalui berbagai kegiatan posyandu dan kelas ibu. Oleh karena itu, kader Posyandu harus mampu menyampaikan informasi, mendampingi dan memotivasi ibu hamil, ibu melahirkan dan ibu nifas untuk mendapatkan perawatan kesehatannya secara tepat, sehingga pelatihan manajemen laktasi ini perlu dilaksanakan agar kader dapat memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan yang baik dalam memberikan informasi tentang manajemen laktasi.

Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap seseorang. Pesan-pesan afektif yang cukup kuat akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga akan terbentuknya arah sikap tertentu[7]. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan disebutkan penyuluhan kesehatan masyarakat diselenggarakan guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat, dan aktif berperan serta dalam upaya kesehatan. Menurut Notoatmodjo, pemberian penyuluhan kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu promosi kesehatan berupa alat bantu lihat (visual aids), alat bantu dengar (audio aids) dan alat bantu lihat dengar (Audio Visual Aids). Audiovisual merupakan salah satu alat bantu penyuluhan. Media audiovisual lebih efektif dalam menerima pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman nyata lebih dari yang disampaikan media audio maupun visual. Audiovisual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek informasi dan persuasi. Alat bantu ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal.[8]

Metode dan Strategi

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat tentang pelatihan kader Manajemen Laktasi di Desa Leminggir Kec Mojosari Kab Mojokerto dengan menggunakan metode pre test pengetahuan kader tentang Manajemen Laktasi, melakukan pemutaran video serta evaluasi melalui post test. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2021. Sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Kelompok kader kelas ibu hamil Desa Leminggir sejumlah 25 orang. Prosedur pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan prosedur persiapan dengan menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan ini, studi literatur dan melakukan koordinasi dengan instansi terkait (IT, pakar bidang kesehatan) untuk melakukan kegiatan pembuatan video edukasi Manajemen Laktasi serta sosialisasinya. Prosedur berikutnya adalah kunjungan ke lokasi untuk menentukan tempat (lokasi) sosialisasi pengembangan video edukasi Manajemen Laktasi. Lokasi program ini di wilayah Desa Leminggir Mojokerto. Langkah selanjutnya adalah melakukan pendekatan dengan menggunakan kearifan budaya lokal masyarakat mitra. Untuk melakukan hal ini, tim pelaksana program mengikutsertakan tenaga kesehatan yang ada di masyarakat mitra. Adapun langkah terakhir dari kegiatan ini adalah menggali pemahaman kader Desa Leminggir tentang Manajemen Laktasi dengan penyebaran angket.

Hasil Dan Pembahasan

Telah dilakukan koordinasi dengan bidan pengelola kelas hamil, kemudian dilakukan *health education* dengan menggunakan media *audio visual (multimedia)*. Dalam kegiatan ini dilakukan pengukuran pengetahuan kader kelas ibu hamil sebelum diberikan *health education* dan setelah diberikan *health education*, pengukuran ini bertujuan untuk mengkaji adakah peningkatan pengetahuan setelah diberikan *health education*.

3.1 Penyajian table

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini didapatkan data sebagai berikut :

A. Data Umum

1) Karakteristik usia peserta

No	Usia (tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
1	< 20 tahun	0	0%
2	20 – 30 tahun	0	0%
3	31 – 40 tahun	12	48%
4	>40 tahun	13	52%
Total		25	100%

Berdasarkan tabel di atas usia kader peserta kegiatan adalah lebih dari separuh (52%) dari peserta berusia lebih dari 40 tahun.

2) Karakteristik Pendidikan peserta

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	SD/MI	1	4%
2	SLTP/MTs	7	28%
3	SLTA/SMK/MA	16	64%
4	Perguruan Tinggi	1	4%
Total		25	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui pendidikan kader peserta kegiatan pengabdian masyarakat adalah setingkat SLTA (64%).

3) Karakteristik Pekerjaan peserta

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak bekerja	18	72%
2	PNS	0	0%
3	Petani	0	0%
4	Pedagang	2	8%
5	Swasta	4	16%
6	Lainnya	1	4%
Total		25	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui pekerjaan kader peserta kegiatan pengabdian masyarakat adalah tidak bekerja sebagai ibu rumah tangga (72%).

4) Karakteristik Peserta Berdasarkan Pelatihan tentang menyusui yang pernah diikuti

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Pernah	18	72%
2	Tidak pernah	7	28%
Total		25	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui pekerjaan kader peserta kegiatan pengabdian masyarakat adalah tidak bekerja sebagai ibu rumah tangga (72%).

Berdasarkan hasil dari pengukuran pengetahuan kader sebelum dan setelah dilakukan *Health Education* didapatkan skor pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan *health education* adalah sebagai berikut :

No Responden	Skor Sebelum	Skor Sesudah
1	88	92
2	88	92
3	73	88
4	81	88
5	69	69
6	96	100
7	88	96
8	88	88
9	88	92
10	88	96
11	81	88
12	92	92
13	88	92
14	96	96
15	81	88
16	81	88
17	96	96
18	81	88
19	88	92
20	92	96

No Responden	Skor Sebelum	Skor Sesudah
21	88	96
22	85	92
23	88	88
24	85	92
25	77	81

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sebagian besar responden mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

Parameter	n	Mean	SD	Selisih	ρ - value
Sebelum	25	85,8400	6,70000	4,80000	0,000
Sesudah	25	90,6400	6,09563		

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Paired sample t-Test*, maka diketahui bahwa skor pengetahuan sebelum perlakuan rata-rata 85,8400 dan setelah perlakuan meningkat menjadi 90,6400.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rerata skor pengetahuan sebelum pelatihan berada pada kategori baik yaitu 85,8400. Hasil analisis nilai rerata skor pengetahuan setelah pelatihan meningkat menjadi 90,6400. Pengetahuan yang dimiliki responden sebelum pelatihan sudah baik, melihat karakteristik umur dan pendidikan responden memungkinkan responden mempunyai pengetahuan yang baik. Pengalaman responden mempunyai anak merupakan dasar membentuk pengetahuan yang baik. Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami, dijalani dan dirasakan oleh seseorang, baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang membentuk pengetahuan seseorang, sehingga banyak orang yang mengatakan pengalaman merupakan guru terbaik dalam hidup. Selain hal tersebut, paparan media juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, mengingat waktu sekarang ini banyak iklan yang mempromosikan tentang menyusui dan ASI⁸. Nilai rerata skor pengetahuan mengalami peningkatan skor yang cukup bermakna antara sebelum dan sesudah pelatihan. dimana skor tersebut terdapat selisih 4,80 atau terjadi peningkatan sebesar 5,59%, skor ρ -value = 0,000 (ρ -value <0,05) yang berarti terdapat perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan *health education* dengan menggunakan media *audio visual (video)* pada kader ibu hamil atau terdapat peningkatan yang signifikan pengetahuan tentang manajemen laktasi setelah dilakukan *health education* dengan menggunakan media audio visual (multimedia).

Tahapan Evaluasi dan Monitoring

Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tertentu agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan standar melalui serangkaian prosedur yang sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kepada peserta[9][10]. Hal ini sudah sesuai dengan hasil penelitian dimana terjadi peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Tujuan pelatihan dapat lebih optimal dengan pemanfaatan multimedia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Budianto, penggunaan video pembelajaran dapat

membantu peserta memahami suatu konsep, secara lebih menyeluruh.[11] Tujuan penggunaan multimedia dalam pelatihan adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelatihan, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal serta mempersiapkan pembelajaran individual, sehingga responden mempunyai waktu luang untuk lebih mendalami materi pelatihan[12]. Menurut penelitian Sanjaya, kelompok belajar dengan menggunakan multimedia interaktif yang dikembangkan memiliki tingkat kemajuan belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok belajar dengan menggunakan modul textbook[13]. Berdasarkan hasil pengabmas tersebut, maka digunakan multimedia sebagai sarana dalam pelatihan kader dengan harapan, kader dapat lebih mudah dan memiliki kemampuan belajar lebih tinggi dibandingkan hanya dengan menggunakan leaflet atau buku. Peningkatan pengetahuan responden diduga karena responden mempunyai kesempatan lebih luang untuk mempelajari materi manajemen laktasi, dengan alokasi waktu antara pre-test dengan post test lebih kurang 1-3 minggu.

Simpulan Dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan berupa Pelatihan Kader tentang Manajemen Laktasi dengan menggunakan media *audio visual (multimedia)* dapat lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan kader kelas ibu hamil. Penggunaan multimedia sebagai sarana yang tepat dalam pelatihan dibandingkan hanya dengan penggunaan textbook atau leaflet.

Saran bagi Dinas Kesehatan agar dapat mengembangkan pelatihan untuk pelatih (Training of Trainer) terhadap petugas kesehatan dan bidan di desa yang akan melatih kader, karena dengan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, mempertahankan dan meningkatkan keterampilan kader, serta melakukan pemantauan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader dengan menugaskan bidan di desa pada waktu hari kegiatan Posyandu.

Daftar Rujukan

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Menyusui Dapat Menurunkan Angka Kematian Bayi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2017.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2014.
- [3] WHO, "World Breastfeeding Week 2020 Message," 2020.
<https://www.who.int/news/item/31-07-2020-world-breastfeeding-week-2020-message>
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020*. 2021.
- [5] S. Rulina and I. P. S. Sidi, *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi: Menuju persalinan aman & bayi baru lahir sehat*. Jakarta: Perinansia, 2004.
- [6] M. Genisa, I. Syarief, and N. Nazwirman, "Upaya Peningkatan Pengetahuan Manajemen Laktasi Untuk Ibu Hamil Dan Menyusui Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat Di Posyandu Cempaka Merah-Jakarta Pusat," *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, vol. 6, no. 3, 2021.
- [7] Winarso, *Sosiologi komunikasi massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005.
- [8] S. Notoatmojo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- [9] E. Yulianti, "Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Grand Fatma Hotel di Tenggarong Kutai Kartanegara," *E-Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 3, no. 4, pp. 900–910, 2015.
- [10] S. Huda, *Strategi Peningkatan Kinerja Melalui Pelatihan Efektif*. Yayasan Warkat Utama, 2018.

Meilinawati SB, Khusniyati, Purwati.
Peningkatan Pengetahuan Kader Dalam Upaya Peningkatan ASI Eksklusif Melalui Pelatihan Manajemen Laktasi”
Di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

- [11] A. Budianto, S. Syahmani, and M. Istyadji, “Komparasi Hasil Belajar Antara Strategi Predict-Discuss-Explain-Observe-Discuss-Explain (PDEODE) Berbasis Laboratorium Dan Berbasis Multimedia Pada Pembelajaran Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan,” *Quantum, Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, vol. 6, no. 1, pp. 1–7, 2015.
- [12] J. Simarmata, “Teknologi Multimedia Dalam Pendidikan,” *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Pendidikan*, p. 7, 2018.
- [13] R. Sanjaya, “Multimedia Interaktif Pelatihan Service Excellent Menggunakan Pendekatan Story Based Learning,” *Jurnal Informatika*, vol. 3, no. 1, 2016.